

WACANA POLITIK NICOLAS SARKOZY: ANALISIS PSIKOSTRUKTURAL LACANIAN

*Aprillia Firmonasari**

ABSTRACT

The article attempts to analyze Nicolas Sarkozy's political discourse in the 2007 French Presidential Election. His political campaign ended up in victory and he was later voted the President of France. The analysis adopts Lacanian psycho-structural analysis because it enables the writer to uncover which type of passion Sarkozy promoted in his political discourse. In the efforts to gain vote, Sarkozy's political discourse was set to be persuasive and provocative in nature raising the issue of passive narcissist passion. This issue was accomplished through the use of signs, metonymies, and metaphors.

Key words : wacana politik, psikostruktural, hasrat narsistik pasif

PENGANTAR

Ensemble tout devient possible. 'Bersama-sama semuanya menjadi mungkin'
(Nicolas Sarkozy, 2007)

Presiden Prancis memiliki kekuasaan nyata, tidak seperti negara-negara lain yang memiliki perdana menteri dengan peran utama dalam pemerintahan sehari-hari. Di Prancis, walaupun ada perdana menteri, Presiden memiliki kekuasaan untuk membubarkan parlemen dan menjabat Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata serta memberikan pengampunan kepada terpidana.

Nicolas Sarkozy, yang berusia 52 tahun, merupakan Presiden Prancis termuda sejak Valéry Giscard d'Estaing pada tahun 1974. Saat terpilih menjadi presiden, d'Estaing berusia 48. Nicolas Sarkozy, yang disebut Sarko, sebelumnya oleh media massa, disebut-sebut memiliki peluang terbesar untuk menjadi presiden Prancis. Dia merupakan calon dari UMP (*Union*

pour un mouvement populaire), yang merupakan mitra utama dalam koalisi pemerintahan konservatif saat ini. Selain itu, ada juga calon perempuan pertama dalam pemilihan presiden Prancis dari Partai Sosialis, yaitu Segolène Royal. Calon ketiga yang dianggap berpeluang adalah François Bayrou dari kubu tengah UDF (*Union pour la Démocratie Française*), yang juga masuk dalam koalisi, sedangkan politisi senior dari ekstrem kanan Barisan Nasional, yaitu Jean-Marie Le Pen, kali ini dianggap tidak berpeluang besar walau dalam pemilihan 2002 lalu dia mengejutkan banyak orang karena lolos ke putaran kedua.

Untuk pertama kalinya, pada tahun 2007 ini, para calon presiden mendapat jatah yang seimbang untuk tampil di radio dan televisi. Setiap calon mendapat waktu 45 menit waktu siaran dan mereka dapat memilih tiga jenis kampanye penyiaran, yaitu 1 menit, 2,5 menit, atau 5,5 menit. Total siaran maksimal 45 menit. Mulai tanggal 20 April atau dua hari sebelum

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

hari pencoblosan, jajak pendapat umum dilarang, begitu juga dalam pemilihan. Kampanye dimanfaatkan oleh calon presiden untuk memaparkan ide-idenya tentang lingkungan, ekologi dan pembangunan yang berkelanjutan. Berikut ini akan dibahas bagaimana wacana kampanye politik Sarkozy tanggal 14 Januari 2007 sehingga dia dapat memenangkan pemilihan presiden Prancis 2007. Psikostruktural Lacanian digunakan dalam analisis wacana ini karena dengan menggunakan psiko-struktural Lacanian kita dapat hasrat jenis apa yang dipromosikan oleh wacana politik Sarkozy serta untuk mengetahui konsekuensinya secara psikologis dan politiknya.

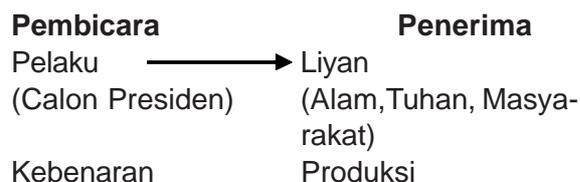
Jacques Lacan adalah seorang psikoanalisis Prancis yang mengembangkan gagasannya mengenai psikoanalisis yang didasarkan pada antropologi dan linguistik strukturalis. Gagasan-gagasan Lacan diilhami oleh pandangan Freud. Dia mengalihkan psikoanalisis dari filsafat yang hakikatnya adalah humanis menjadi filsafat psikoanalisis. Lacan mempunyai pandangan bahwa inti dari konsepsi manusia adalah gagasan bahwa “ketaksadaran” yang mengatur seluruh eksistensi manusia dapat terstruktur seperti bahasa. “Ketaksadaran” menurut Lacan adalah bagian dari kehidupan manusia. Misalnya, seorang anak yang pada masa kecilnya sangat nakal dan egois, lambat laun secara tidak sadar akan tumbuh menjadi manusia yang beradab.

Lacan mengikuti ide-ide Saussure yang terkenal dengan konsep penanda dan petanda. Ide Saussure tersebut dimodifikasi Lacan dengan memusatkan perhatiannya kepada relasi antara penanda dan petanda tersebut. Unsur-unsur “ketidaksadaran” membentuk penanda dan antara penanda yang satu dengan penanda yang lain membentuk untaian relasi. Tiga ranah perkembangan manusia yang diciptakan Lacan terilhami oleh tiga konsep dari Freud. Ranah perkembangan tersebut adalah ranah kenyataan yang berhubungan dengan kebutuhan (*need*), ranah imajiner yang berhubungan dengan permintaan (*demand*), dan ranah simbolik yang berhubungan dengan hasrat (*desire*).

Ranah kenyataan adalah seluruh kelengkapan yang tidak ada kebutuhan yang tidak dapat dipuaskan sehingga tidak ada kehilangan atau kekurangan. Misalnya, bayi yang menangis karena lapar akan terpuaskan hanya dengan payudara. Bayi tersebut dikendalikan oleh kebutuhan. Dia tidak mengenali perbedaan antara dirinya dengan objek yang dihadapinya. Dia tidak memiliki konsep bahwa “payudara” adalah bagian dari sosok manusia. Dalam konsep si bayi, tidak ada perbedaan antara dia dengan dirinya, yang ada hanyalah kebutuhan dan benda-benda yang dapat memuaskan kebutuhannya.

Ranah imajiner adalah relasi antara diri seseorang dengan citranya. Misalnya, seorang anak yang sedang bercermin akan mendapati dirinya di dalam cermin (*mirror stage*). Apa yang dilihatnya itu adalah bukan “diri”nya sendiri, tetapi itu adalah “citra”. Proses ini disebut oleh Lacan sebagai kesalahpengenalan diri seseorang pada citranya. Lacan berpendapat bahwa konsep diri seorang anak tidak akan pernah cocok dengan wujudnya. Ranah imajiner adalah tempat bagi seorang anak untuk memproyeksikan ide-ide dirinya pada citra yang dilihatnya dalam cermin. Inilah yang disebut dengan proses identifikasi diri, sedangkan ranah simbolik adalah struktur bahasa yang harus dimasuki agar seseorang menjadi subjek yang berbicara. Setelah seseorang memasuki fase identifikasi diri, dia haruslah memasuki fase simbolik supaya memiliki makna.

Teori Lacanian menawarkan model wacana kajian tentang manusia dan segala perannya dalam kegiatan sehari-hari. Kajian ini dapat menjelaskan secara kompleks dan komprehensif unsur-unsur wacana dan faktor-faktor subjektif. Kajian Lacan mengenai struktur dasar wacana menghasilkan empat pengaruh sosial, yaitu (1) mendidik/mengindoktrinasi, (2) mengatur/memberi perintah, (3) menghasrati/memprotes, (4) menganalisis/mentransformasikan. Berbagai pengaruh ini muncul dari berbagai peranan empat faktor psikologis, yaitu pengetahuan, ideal, pembagian diri, dan rasa sukacita. Keempat kedudukan yang dapat ditempati faktor-faktor ini adalah sebagai berikut (Bracher, 1997:80):



Keterangan:

Pembicara adalah subjek yang memberi pesan, sedangkan penerima adalah subjek yang menerima pesan. Pelaku (calon presiden) merupakan faktor yang eksplisit, sedangkan kebenaran merupakan faktor yang implisit. Sebagai contoh, pidato politik calon presiden merupakan sebuah pengetahuan baru yang menempati posisi pelaku. Untuk memahami wacana ini, penerima (masyarakat) menduduki posisi Liyan. Masyarakat harus memahami apa yang disampaikan oleh calon presiden dengan cara membuang pengetahuan-pengetahuan yang sudah ada sebelumnya di benak mereka sehingga pengetahuan baru yang akan disampaikan oleh calon presiden tersebut dapat dengan leluasa diterima oleh mereka secara tidak sadar.

Lacan juga melihat bahasa adalah suatu sistem pengungkapan yang tidak pernah mampu secara utuh menggambarkan konsep yang diekspresikannya. Jika ketaksadaran terstruktur layaknya bahasa, linguistik dan semiotik adalah hal penting yang dapat digunakan untuk memahami ketaksadaran. Lacan menempatkan isi ketaksadaran sebagai penanda (*signifiers*); proses primer ketaksadaran diletakkan pada ekspresi dan distorsi dirinya sendiri (Lacan menggunakan istilah yang sama dengan Roman Jakobson, yaitu metafora dan metonimia). Metonimia adalah fungsi yang digunakan oleh wacana untuk membentuk sebuah pertentangan, sedangkan metafora adalah pemaknaan yang ada pada ketidaksadaran yang mengubah dan mengatur penggunaan penanda pada setiap jenis hubungan leksikal yang sudah ada sebelumnya dipersatukan.

Identifikasi penting dilakukan pada subjek untuk mendapatkan perubahan melalui wacana. Identifikasi dapat dilakukan dengan tiga pertanyaan, yaitu unsur-unsur wacana apa yang mendorong proses identifikasi tersebut, proses-proses psikologis atau struktur macam apa yang terlibat dalam proses identifikasi tersebut, dan

perubahan apa yang terlibat dalam proses identifikasi tersebut. Budaya berperan dalam perubahan tersebut karena adanya hasrat tertentu. Hasrat dalam ketidak-sadaran itu terbentuk bersamaan dengan bahasa. Bahasa tidak hanya sebagai medium ungkapan pikiran sadar dan hasrat “tidak sadar” yang ingin dipuaskan, tetapi juga bahasa adalah *symbolic order* atau tata simbolik penanda (*signifier*) dan petanda (yang ditandai atau *signified*).

Pernyataan Lacan mengenai hasrat terbagi menjadi dua, yaitu hasrat menjadi dan hasrat memiliki (Bracher, 1997:30). Dalam dua hasrat terdapat empat bentuk hasrat, yaitu hasrat narsistik pasif: seseorang dapat berhasrat menjadi objek cinta, hasrat narsistik aktif: hasrat dimana identifikasi merupakan satu bentuk tertentu, hasrat anaklitik aktif: seseorang dapat berhasrat untuk memiliki, dan hasrat anaklitik pasif: seseorang dapat berhasrat untuk menjadi hasrat orang lain.

Untuk memahami sesuatu yang tersirat dalam sebuah wacana, diperlukan pendalaman struktur teksnya sehingga muncullah beberapa teori bahasa yang memusatkan perhatiannya pada pesan atau teks. Salah satu di antaranya adalah analisis wacana (*discourse analysis*). Menurut Little John, analisis wacana adalah cara seorang komunikator untuk mengorganisasikan wacana/diskursus. Wacana juga dapat dilihat sebagai aksi, cara untuk melakukan sesuatu, dan sebagai media komunikasi. Para komunikator diharapkan tidak saja mengetahui kaidah-kaidah gramatikal, tetapi juga harus mengetahui kaidah-kaidah yang lebih luas dari pembicaraan dalam wacana untuk mencapai tujuan-tujuan pragmatis dalam konteks sosial tertentu. Jadi, analisis wacana membantu menemukan prinsip-prinsip yang digunakan oleh seorang komunikator dari perspektif mereka (Littlejohn, 1989:165).

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati dalam tulisan ini adalah Nicolas Sarkozy. Pendekatan kualitatif menggunakan *natural setting* sebagai

sumber data. *Natural setting* adalah data berasal langsung dari lingkungan nyata, supaya fenomena yang dipelajari memperlihatkan maknanya secara penuh dalam konteks yang alamiah (Ibrahim, 2004:170). Selain itu, pendekatan ini menggunakan *human instrument*, yakni manusia berperan sebagai instrumen. Walaupun manusia bersifat subjektif, sebagai instrumen, manusia dapat menghasilkan data yang reliabilitasnya hampir sama dengan data yang dihasilkan dari instrumen yang dibuat secara objektif.

Analisis isi kualitatif menganggap teks bukan sebagai objek yang tertutup, terpisahkan, dan mengandung makna yang terbatas. Sebaliknya, analisis ini berusaha mengungkap seluruh tingkatan makna dan mengungkap pesan yang tersembunyi di balik keseluruhan teks, baik yang berupa pernyataan, ungkapan, maupun pemikiran individu atau kelompok dalam suatu komunitas, dari sisi psikologis, sosial, ekonomi, dan lain-lain.

RETORIKA KAMPANYE NICOLAS SARKOZY

Pergantian pimpinan di Prancis mendapatkan perhatian dari harian-harian internasional. Harian Inggris *The Independent* yang terbit di London berkomentar mengatakan bahwa *Sarkozy mempunyai kekuatan untuk melaksanakan reformasi*. Pemerintah Prancis dalam 12 tahun terakhir ini melakukan dua kali upaya reformasi, yang kini akan dilanjutkan oleh Sarkozy. Reformasi pasaran kerja dan sistem pengaman sosial menjadi fokus yang paling diperhatikan. Perubahan ini amat diperlukan Prancis, untuk memerangi pengangguran di kalangan generasi muda, dan menggerakkan kembali perekonomian. Sarkozy adalah tokoh yang berpotensi untuk menggerakkan reformasi.

Harian liberal Swedia *Dagen Nyheter* juga menulis komentar dengan nada serupa. Harian yang terbit di Stockholm ini dalam tajuknya menulis: “Sarkozy kini memegang mandat kuat untuk melakukan perubahan di Prancis”. Pen-

dahulunya, Jacques Chirac tidak berhasil melakukan deregulasi ekonomi. Chirac juga tidak memodernisasi sistem pendidikan dan tidak mendorong integrasi para imigran. Politik luar negeri di zaman Chirac tidak disesuaikan dengan persyaratan baru di Eropa serta tuntutan globalisasi. Sarkozy kini mulai merangkul kelompok kiri dan kelompok kanan untuk menunjukkan dirinya berbeda dengan Chirac yang hanya tergantung dari tokoh politik yang loyal saja.

Sementara itu, harian liberal kanan Bulgaria *Dnewnik* yang terbit di Sofia dalam tajuknya menulis: “Para pemimpin dunia mempertanyakan, apa yang mereka harapkan dari pimpinan baru Prancis yang karismatis tapi kontroversial itu?” Dengan penolakannya bagi keanggotaan Turki dalam Uni Eropa, Sarkozy sudah memicu kontroversi baru di kalangan anggota Uni Eropa dan Komisi Uni Eropa. Sarkozy tidak menjelaskan bagaimana ia akan melaksanakan gagasannya dalam praktik. Kecemasan lain muncul di Uni Eropa berkaitan dengan gagasan Sarkozy menyangkut masa depan konstitusi Uni Eropa. Terakhir, harian liberal kiri Prancis *Liberation* yang terbit di Paris berkomentar: “Sarkozy dapat memperbaiki citranya”. Pada zaman Presiden Chirac, gagasan agar pihak yang kalah dirangkul oleh pemenang, tidak beranjak dari sekedar wacana politik. Citra pribadi Sarkozy kini diuntungkan oleh wacana tersebut. Dengan keuntungan itu, Sarkozy dapat memperkuat posisinya dalam pemilu parlemen bulan Juni sebab kelompok sosialis dan kelompok tengah akan kehilangan argumen yang paling kuat sekalipun jika keterbukaan politik itu, dapat menjamin lebih banyak keseimbangan pembagian kekuasaan (*Deutsche Welle*, 16 Mei 2007).

Pemberitaan-pemberitaan seperti tersebut di atas merupakan efek langsung dari retorika kampanye yang dilontarkan oleh Sarkozy pada kampanye-kampanye politiknya. Retorika kampanye merupakan salah satu bentuk wacana yang mempunyai pengaruh psikologis atau sosial secara langsung.

Wacana politik Sarkozy yang dilontarkan di kongres UMP pada tanggal 14 Januari 2007 berjudul *seul le prononcé fait foi* 'satu-satunya yang dapat dibuktikan kebenarannya' merupakan pidato Sarkozy yang berperan besar dalam proses pencalonannya sebagai calon presiden dari UMP. Beberapa sumber pemberitaan di Prancis berpendapat bahwa saat melakukan pidato politiknya tersebut, Sarkozy menggunakan kalimat secara berulang-ulang. Karakter suaranya dibuat berbeda dengan biasanya. Dia berusaha menguasai publik dengan gerakan yang tenang. Retorika yang digunakan sangat subjektif jarang membaca teks yang sudah dipersiapkan dan selalu berusaha untuk dekat dengan pendengarnya atau publik.

Untuk menggetarkan hati para pendengarnya, Sarkozy berusaha menggunakan "ingatan publik" mengenai suatu peristiwa tertentu. Secara tidak sadar, melalui karismanya, Sarkozy dengan mudahnya memainkan perasaan publik untuk keluar dari hal-hal yang rasional. Berikut ini contoh pernyataan Sarkozy yang menyentuh perasaan publik.

- (1) *Je veux rendre hommage à Jacques Chaban-Delmas, général de la résistance à 29 ans.*

'Saya memuliakan Jacques-Chaban-Delmas, yang menjadi jenderal perang dunia ke-2 pada usia 29 tahun'.

Pada kalimat tersebut, Sarkozy berusaha menarik perasaan publik dengan menggunakan nama Jacques Chaban-Delmas seorang politikus Prancis yang menjabat sebagai Perdana Menteri Prancis di masa Georges Pompidou dari tahun 1969 hingga 1972.

- (2) *J'ai changé quand j'ai visité le mémorial de Yad Vashem dédié au victimes de la Shoah.*

'Saya telah berubah ketika saya mengunjungi memorial Yad Vashem yang dipersembahkan kepada korban 'Shoah'.'

Frasa *j'ai changé* 'saya berubah' merupakan frasa yang digunakan oleh Sarkozy untuk membentuk watak. 'Saya berubah' merupakan cara yang digunakan dalam komunikasi untuk mem-

berikan *image* positif kepada masyarakat Prancis. Sarkozy berusaha memberikan kesan kepada rakyat bahwa dia memperhatikan nasib para korban.

- (3) *A Tibhirine, j'ai compris ce qu'est la force invincible de l'amour et le sens véritable du mot "tolérance".*

'Di Tibhirine, Saya mengerti bahwa itu adalah kekuatan cinta yang tak tertahankan dan arti sebenarnya dari "toleransi".'

Pada kalimat tersebut, secara implisit Sarkozy mengungkapkan betapa pentingnya seorang tokoh yang kurang dikenal oleh publik, yaitu Christian de Chergé, seorang pendeta katolik di Tibhirine yang meninggal karena dipancung pada usia 59 tahun. Dia berusaha membandingkan antara *la laïcité athéisme-d'état* 'negara sekuler yang atheis' dan *la laïcité-tolérance* 'toleransi terhadap sekuleritas'.

- (4) *Car elle n'est pas finie la France. Parce que dans mon cœur comme dans mon esprit, la France ne veut pas, ne doit pas, ne peut pas mourir.*

'Prancis tidak berakhir, karena di dalam hati seperti juga dalam semangat saya, Prancis tidak akan, tidak harus, dan tidak dapat mati'

Kesan positif juga diberikan oleh Sarkozy dengan *frasa dans mon cœur* 'dalam hati' dan *dans mon esprit* 'dalam semangat saya'. Selain itu, dia berusaha untuk membangkitkan semangat nasionalisme masyarakat Prancis.

- (5) *Le but de la République c'est d'arracher du cœur de chacun le sentiment de l'injustice.*

'Tujuan dari Republik adalah menarik perasaan ketidakadilan pada setiap orang.'

Dengan penekanan kepada tujuan Republik yang sebenarnya, Sarkozy berusaha menunjukkan bahwa jika dia menjadi presiden Prancis, keadilan akan ditegakkan.

Sarkozy bukanlah seseorang yang lulus dari sekolah *Ecole Nationale d'Administration*, tetapi dia seorang yang sadar akan kekuatannya. Kadang-kadang dia menggunakan kele-

mahan-kelemahan pribadinya untuk menunjang kekuatannya.

- (6) *Cette émotion qui me submerge au moment où je vous parle, je vous demande de la recevoir simplement comme un témoignage de ma sincérité, de ma vérité, de mon amitié.*

‘Perasaan yang menguasai saya ini muncul pada saat saya berbicara kepada Anda, ketika saya meminta Anda sebagai saksi untuk menerima kejujuran saya, kebenaran saya, dan persahabatan saya.’

Sarkozy berusaha mempengaruhi publik Prancis dengan menunjukkan bahwa dia telah berubah. Perubahan tersebut dilontarkan secara langsung kepada publik dengan menggunakan kata un témoignage ‘saksi’ yang menjadi penguat pernyataan Sarkozy.

- (7) *moi petit Français au sang mêlé*

‘Saya, orang Prancis campuran.’

Dengan tanpa rasa sungkan, Sarkozy mengakui bahwa dia merupakan orang Prancis campuran. Ayahnya berasal dari Hongaria, sedangkan ibu adalah orang Prancis keturunan Yahudi Yunani.

- (8) *J’ai changé parce qu’on change forcément quand on est confronté à l’angoisse de l’ouvrier qui a peur que son usine ferme*

‘Saya telah berubah karena dipaksa untuk berubah ketika saya dihadapkan pada kecemasan para buruh yang takut pabriknya tutup.’

Sarkozy berusaha berada di pihak buruh yang kehilangan pekerjaannya. Ia telah menunjukkan nalurinya sebagai seorang pelindung. Hal tersebut dibuktikan oleh Sarkozy pada saat dia menjadi menteri dalam negeri, yaitu dengan mengucurkan dana pemerintah untuk menyelamatkan perusahaan Alstom, Prancis yang sebelumnya dalam kondisi tidak sehat.

- (9) *On ne peut pas partager la souffrance de celui qui connaît un échec professionnel ou une déchirure personnelle si on n’a pas souffert soi-même. J’ai connu l’échec, et j’ai dû le surmonter*

‘Kita tidak dapat berbagi penderitaan dengan seseorang yang mengalami kegagalan pribadi atau penderitaan pribadi jika kita tidak mengalami penderitaan. Saya sudah mengalami kegagalan dan saya harus mengatasinya.’

Sarkozy telah mengakui kepada publik bahwa dia telah mengalami banyak kegagalan, tetapi telah berhasil diatasinya. Sebagai menteri dalam negeri dan pemimpin UMP, ia kerap menuai perbedaan pendapat di Prancis, tetapi meskipun ia sering mendapat kecaman, kebijakannya selalu diterima oleh rakyat Prancis yang sangat menjunjung tinggi sekularisme.

Simbol-simbol kebahasaan digunakan oleh Sarkozy dalam pidatonya, pada tanggal 1 Mei 2007, untuk lebih membangkitkan emosi publik. Banyak pengamat politik yang meragukan argumentasi yang dicetuskan oleh Sarkozy. Berikut ini adalah beberapa contoh argumen-argumen Sarkozy yang kemudian diragukan kebenarannya oleh para pengamat politik Prancis.

- (10) *Je veux que les entreprises qui investissent et qui créent des emplois paient moins d’impôt sur les bénéfices*

‘Saya ingin perusahaan yang berinvestasi dan yang menciptakan lapangan kerja agar membayar pajak yang sedikit dari keuntungannya.’

Banyak pengamat politik meragukan pendapat Sarkozy. Menurut mereka, berinvestasi dan menciptakan lapangan kerja adalah tugas perusahaan. Jika mereka membayar pajak kurang dari biasanya, hal tersebut akan berpengaruh pada kesehatan pegawainya. Perusahaan akan berjalan dengan baik dan dapat membayar pajak kurang dengan cara meningkatkan kinerja pegawainya. Pegawai akan dipaksa untuk bekerja lebih yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesehatannya. Selain itu, bagaimana dengan nasib perusahaan yang tidak dapat menciptakan lapangan kerja dan berinvestasi, apakah mereka diharapkan untuk

membayar pajak lebih? Pernyataan seperti itulah yang dikemukakan oleh para pengamat politik tentang pendapat Sarkozy.

(11) *Je veux taxer le pollueur plutôt que le travailleur*

‘ Saya akan mengenakan pajak bagi orang yang menyebabkan polusi daripada pajak bagi para pekerja.’

Pernyataan Sarkozy tersebut menimbulkan pertanyaan bagi warga Prancis, apakah dengan menerapkan pajak bagi para pelaku penyebab polusi akan mengakibatkan polusi akan berkurang? Dengan begitu, pengurangan pajak bagi para pekerja yang dikarenakan penambahan pajak bagi pelaku polusi tidak akan efektif dan efisien dalam mengurangi polusi.

Sarkozy juga berusaha berada di posisi partai kiri dan kanan. Dia berusaha merasakan ‘kekhawatiran’ yang dirasakan oleh warga Prancis.

(12) *Ma France, c'est celle des Français qui votent pour les extrêmes non parce qu'ils croient à leurs idées mais parce qu'ils désespèrent de se faire entendre. Je veux leur tendre la main*

‘Prancisku, alasan warga Prancis yang memilih partai ekstrim bukanlah mereka tertarik dengan ide-idenya, tetapi karena mereka putus asa untuk didengarkan. Saya akan menolongnya.’

(13) *Je n'accepte pas qu'on veuille habiter en France sans respecter et sans aimer la France. Je n'accepte pas qu'on veuille s'installer en France sans se donner la peine de parler et d'écrire le Français*

‘Saya tidak terima jika orang-orang ingin tinggal di Prancis tanpa menghormati dan tanpa mencintai Prancis. Saya tidak terima jika mereka tinggal di Prancis tanpa dapat berbicara atau menulis bahasa Prancis.’

HASRAT YANG TERDAPAT DALAM WACANA SARKOZY

Agar wacana dipandang sebagai sebuah objek yang terbuka dan pesan yang ada di

baliknya harus diungkapkan sedalam-dalamnya, perlu diketahui terlebih dahulu hasrat apa yang mendorong seorang komunikator melakukan kampanye. Selain itu, perlu diketahui pula, hasrat-hasrat apa sajakah yang akan dipromosikan oleh seorang komunikator sehingga retorika ini dapat membangkitkan dukungan dari publik.

Seorang Sarkozy sanggup memunculkan hasrat narsistik pasif dari pidato-pidatonya. Sebagian besar wacananya berusaha mendesak penanda-penanda utama dalam tataran simbolik. Dia berusaha menyingkirkan kekurangan-kekurangan dan memberikan rasa aman kepada warganya. Slogan politik yang dilontarkan Sarkozy: “Bersama-sama semuanya menjadi mungkin”, memberikan suatu nuansa perasaan yang aman bagi warga Prancis. Kalimat tersebut menjadi sebuah landasan untuk menindas semua penderitaan dan menghasilkan rasa sukacita, yang disebut oleh Lacan *plus-de-jouir*. Menghasilkan rasa sukacita dimaksudkan sebagai akibat dari hilangnya rasa sukacita tersebut karena gagalnya sebuah sistem pemerintahan sebelumnya. Dorongan utama dari diskursus Sarkozy ini adalah menjanjikan rasa sukacita yang hilang selama ini. Hal tersebut terlihat pada contoh kalimat: “Prancisku, alasan warga Prancis yang memilih partai ekstrim bukanlah mereka tertarik dengan ide-idenya, tetapi karena mereka putus asa untuk didengarkan. Saya akan menolongnya”. Dengan menggunakan kalimat ini, Sarkozy menjanjikan suatu keadaan yang lebih positif kepada warga Prancis, dengan berusaha merangkul partai politik kanan dan kiri. Register kalimat “Saya akan menolongnya, saya ingin, saya tidak terima, saya mengerti” yang diucapkan Sarkozy pada awal ataupun akhir kalimat menunjukkan pernyataan yang memberikan pemuasan narsistik pasif yang kuat, segera, dan langsung.

Diskursus Sarkozy juga menampilkan penanda “Prancis” sebagai penanda puncak. Pada mulanya Sarkozy memunculkan “keceemasan” pada masyarakat, dan kemudian dengan

pidato-pidatonya dia menawarkan sebuah penanda kolektif, yaitu “Prancis” untuk memberikan rasa aman pada warganya. Kalimat “Saya tidak terima jika orang-orang ingin tinggal di Prancis tanpa menghormati dan tanpa mencintai Prancis. Saya tidak terima jika mereka tinggal di Prancis tanpa dapat berbicara atau menulis bahasa Prancis” merupakan salah satu contoh cara Sarkozy untuk memberikan rasa “aman” kepada warga Prancis akan ketakutannya pada banyaknya imigran gelap di Prancis. Penanda utama “Prancis” menjadi identitas utama yang sangat mempengaruhi rasa nasionalisme orang Prancis.

Pada tataran imajiner, untuk memikat dan mempengaruhi pengikutnya agar melepaskan diri dari rasa “kecemasan”, Sarkozy menawarkan sebuah pemecahan yang bersifat narsistik, misalnya pengurangan pajak. Dapat kita lihat pada contoh kalimat “Saya ingin perusahaan yang berinvestasi dan yang menciptakan lapangan kerja agar membayar pajak yang sedikit dari keuntungannya”. Daya tarik pernyataan ini tidak dilihat dari usul kebijakan ataupun janji-janji yang dicetuskan oleh Sarkozy, tetapi lebih pada pemuasan narsistik pada tataran simbolik. Subyek, dalam hal ini adalah Sarkozy, menduduki posisi seorang penguasa kepada para pengikutnya, yaitu posisi subyek yang tidak didominasi oleh hukum. Lacan melihat hal tersebut sebagai pengidentifikasian seorang penguasa *maitre/m'être à moi-même* ‘menjadi saya bagi diri saya sendiri’. Secara tidak langsung, Sarkozy menawarkan kepada para pengikutnya sebuah posisi penguasa, yaitu posisi yang menyebutkan bahwa seorang manusia adalah otonom, tidak ada hal di luar dirinya yang dapat memengaruhinya.

Penggunaan “kelemahan-kelemahan” diri sendiri untuk menarik pengikut juga merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh Sarkozy. Rasa kurang dan rasa lemah ditonjolkan untuk menantang orang-orang supaya mereka mau berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Misalnya kalimat “Saya, orang Prancis campuran”, merupakan pernyataan Sarkozy yang memberikan harapan kepada para warga

Prancis keturunan akan penghidupan yang lebih baik. Pernyataan ini lebih cenderung berfungsi untuk membangkitkan hasrat narsistik pasif daripada memuaskan hasrat narsistik pasif. Penggunaan kata “Saya” pada kalimat “Saya, orang Prancis campuran” dipakai oleh Sarkozy untuk memunculkan dirinya sebagai representasi dari Liyan pada tataran simbolik, dengan tujuan untuk memanasifasikan kekurangan yang terdapat pada Liyan sebagai unsur yang penting pada wacana Sarkozy.

PENGGUNAAN METAFORA DAN METONOMIA

Bentuk tak langsung lain dari pemuasan narsistik pasif dalam tataran simbolik diberikan oleh rasa kebersatuan yang dihasilkan oleh metafora dan metonimia. Menurut Monroe Beardsley (Klein, 2002:103), metafora adalah “sebuah puisi miniatur”. Hubungan antara makna literal dan makna figuratif dalam sebuah metafora adalah jembatan yang memberikan karakter pada sebuah wacana. Perbedaan antara makna eksplisit dan implisit dipandang sebagai perbedaan antara bahasa kognitif dan emosi. Dalam retorika tradisional, metafora digolongkan sebagai sebuah kiasan, yakni sebagai sebuah gambaran yang mengklasifikasikan adanya variasi makna dalam penggunaan kata. Metonimia sedikit berbeda dengan metafora. Metafora selalu terefleksi dalam hubungan paradigmatik, sedangkan metonimia bekerja atas dasar hubungan sintagmatik. Metafora terbentuk dari kesadaran seseorang untuk menghubungkan atau mengasosiasikan, sedangkan metonimia berasal dari kesadaran untuk menggabungkan atau mengkombinasikan. Metafora menghasilkan makna melalui kekuatan imajinasi, sementara itu metonimia menghasilkan makna dari hasil hubungan logis. Kalimat “Prancis tidak berakhir, karena di dalam hati seperti juga dalam semangat saya, Prancis tidak akan, tidak harus, dan tidak dapat mati” berfungsi untuk memberikan rasa semangat nasionalisme dan persatuan warga akan negaranya. Penggunaan metafora “Prancis tidak akan, tidak harus, dan tidak dapat mati” merupakan

pemuasan narsistik pasif karena rasa nasionalisme dan persatuan dengan masyarakat bergerak selaras dengan aspek masyarakat dari Liyan. Pada pidato pada tanggal 1 Maret 2007 di Bordeaux, Sarkozy banyak menggunakan permainan kata yang mengandung metonimia sebagai berikut:

(14) *La politique qui fait prévaloir le point de vue de la vie, c'est une politique de développement durable. Le développement durable ce n'est pas la fin du travail, c'est l'emploi durable.*

'Dari sudut pandang sebuah kehidupan, politik adalah pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan yang berkelanjutan bukanlah akhir dari sebuah pekerjaan, namun ini adalah pekerjaan yang berkelanjutan.'

Sarkozy menggunakan istilah "pembangunan" berkali-kali dalam pidatonya. Dia mengkaitkan istilah 'pembangunan' dengan "pembangunan berkelanjutan". Kata tersebut digunakan secara efektif untuk menimbulkan identitas bersama dalam sebuah kelompok dan berpartisipasi dalam identitas kolektif tersebut.

Contoh lain, Sarkozy juga banyak sekali mengucapkan kata *Republique réelle* 'Republik nyata' dan *Republique virtuelle* 'Republik virtual'.

(15) *La République virtuelle c'est celle qui fait de l'élève l'égal du maître. La République réelle à laquelle je crois c'est celle qui veut une école de l'autorité et du respect où l'élève se lève quand le professeur entre, où les filles ne portent pas le voile, où les garçons ne gardent pas leur casquette en classe.*

'Republik virtual adalah republik yang memposisikan murid sama dengan gurunya. Republik nyata, saya pikir adalah sebuah republik yang menginginkan sekolah dengan penekanan pada otoritas dan rasa hormat, murid yang berdiri saat guru masuk, murid perempuan yang tidak memakai jilbab, murid laki-laki yang tidak menaruh helm di dalam kelas.'

SIMPULAN

Sosok seorang Sarkozy sangatlah me-narik, seperti terlihat di dalam bentuk retorika kampanye politiknya. Dia disebut sebagai tokoh politik modern yang berhasil membersihkan golongan politik lama yang dianggap sangat tradisional. Sarkozy mampu 'berperan ganda' dalam kampanye politiknya. Pada saat dia menjadi menteri dalam negeri dan pemimpin UMP, sering kali menjadi penyebab perbedaan pendapat di Prancis misalnya tentang masalah para imigran. Ia juga terkenal ketika menyebut para pemuda yang melakukan kerusuhan di pinggiran kota Paris, sebagai perusuh dari rakyat jelata. Namun, dalam bentuk retorika kampanye politiknya, Sarkozy berusaha memperhatikan nasib para imigran, sekaligus memberikan 'rasa aman' kepada rakyat Prancis yang khawatir atas kehadiran para imigran tersebut.

Sebagai upaya untuk menarik pengikutnya, wacana politik Sarkozy bersifat memunculkan atau membangkitkan hasrat narsistik pasif dan memuaskan hasrat narsistik pasif. Pemunculan hasrat narsistik dengan menggunakan kelemahan-kelemahan pribadi, membangkitkan "ingatan publik", serta memberikan rasa aman kepada warganya. Pemuasan hasrat narsistik pasif dilakukan dengan cara berusaha melepaskan diri dari 'kecemasan' dengan menawarkan argumentasi yang berpihak pada rakyat, misalnya pengurangan pajak. Selain itu, perangkulan partai kiri dan kanan juga digunakan sebagai salah satu cara untuk memuaskan hasrat narsistik pasif. Hasrat-hasrat dalam wacana tersebut dimanifestasikan dengan penanda kolektif, metonimia dan metafora. Dengan wacana yang membangkitkan dan memuaskan hasrat narsistik seperti itulah, Sarkozy berhasil memenangkan pemilihan presiden Prancis 2007.

DAFTAR RUJUKAN

- Bracher, Mark. 1997. *Lacan, Discourse, and Social Change: A Psychoanalytic Cultural Criticism*. New York: Cornell University Press.
- Ibrahim, Idy Subandy. 2004. *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Littlejohn, Stephen, W. 1989. *Theories of Human Communication*. California: Wadworth Publishing Company.
- Sarkozy, Nicolas. 2007. *Discours de Nicolas Sarkozy. Congrès de l'UMP* dalam website Union Pour Un Mouvement Populaire, 14 Januari 2007.
- Ted, Klein. 2002. *Paul Ricoeur, The Interpretation Theory : Discourse and the Supplus of Meaning*. Texas: The Texas Christian University Press. [www. elections presidentielle 2007. www. deutsche welle](http://www.elections-presidentielle2007.deutsche.welle), tanggal 16 Mei 2007.